

Kecerdasan Emosi, Kedisiplinan Dan Kecemasan Siswa Bintara Kowal Dalam Menjalani Pendidikan Dasar Militer TNI-AL

Tennyn Tjahjaningrum
nunung_asiyah86@yahoo.co.id
Lanudal Juanda Puspenerbal

M. As'ad Djalali
Drmasda@yahoo.com
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Abstract : *The aims of this research to examine the relations among the emotional quotient, discipline and anxiety. The subject of this study were 40 students of woman petty officer "Dikmabawan TNI AL XXXI" academic year 2012. Data were collected by scales of anxiety, emotional quotient and discipline. Based on the correlation and the regression analyses were obtained there was no correlation among the discipline with anxiety's student of woman petty officer in facing the basic military education of the Indonesian Naval. Expectionally emotional quotient with anxiety showed a negative correlation signifcantly. The more emotional quotient, the less anxiety. Nevertheless the result of correlation analyses between either emotional quotient or discipline have a significant relation with anxiety. Variables of emotional quotient and discipline give effective contribution toward anxiety about 52.6%.*

Keyword : *Anxiety, Emotional Quotient And Discipline.*

Intisari. Tujuan penelitian ini untuk meneliti hubungan-hubungan antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan dengan kecemasan. Subyek penelitian ini berjumlah 40 Orang Siswa Bintara Kowal Dikmabawan TNI AL XXXI TA 2012. Data dikumpulkan melalui skala kecemasan, kecerdasan emosi dan kedisiplinan. Berdasarkan analisis regresi dan korelasi diperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi antara kedisiplinan dengan kecemasan siswa Bintara Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer TNI-AL. Namun, hasil berbeda ditunjukkan variabel kecerdasan emosi, bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa Bintara Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer TNI-AL makin berkurang kecemasan mereka. Namun hasil dari analisa korelasi antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan. Variabel kecerdasan emosi maupun kedisiplinan memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan sebesar 52,6%

Kata Kunci : Kecemasan, Kecerdasan Emosi, Dan Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Komponen utama organisasi militer TNI AL adalah sistem pertahanan negara di laut. TNI AL memiliki tugas dan tanggung jawab guna menegakkan kedaulatan negara di dan atau lewat laut. Sejalan dengan tugas pokok tersebut maka visinya diarahkan pada fungsi pertahanan untuk membentuk prajurit yang tangguh dan berwibawa, dengan misi utamanya yaitu melindungi dan menjaga keutuhan serta integrasi bangsa dan

negara. Sebagai organisasi yang memiliki ciri budaya militer, maka TNI AL mengharuskan setiap individu yang akan menjadi anggotanya memiliki komitmen sesuai dengan visi dan misi organisasi tersebut. Oleh sebab itu, demi mensejahterakan budaya militer dalam perilaku individu yang ada didalamnya, TNI AL telah mempersiapkan serangkaian proses yang dimulai dari perekrutan personel dilaksanakan dengan tujuan mencari kader-kader personel sesuai dengan standarisasi yang dibutuhkan oleh organisasi militer. Proses pendidikan dasar militer tujuan-

nya adalah pendidikan dengan penanaman jiwa patriotik bagi setiap individu yang dikenal sebagai awal perubahan dan transformasi budaya militer kepada individu yang telah lulus seleksi perekrutan.

Pendidikan militer ini berlaku sama bagi seluruh strata personel tanpa membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Individu-individu yang telah dinyatakan lulus dalam proses perekrutan dengan memenuhi standar sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan sebagai prajurit TNI AL, akan tetapi pada masa pendidikan militer khususnya bagi prajurit wanita (Kowal) masih terdapat permasalahan yang mendasar yaitu adanya siswa bintara Kowal yang mengalami kecemasan berlebihan dalam menghadapi pendidikan dan doktrinisasi militer. Sukmadinata (2003) mengungkapkan bahwa kecemasan dan kekhawatiran memiliki asal intensitasnya yang tidak begitu kuat, dikarenakan kecemasan dan kekhawatiran yang ringan akan menjadi motivasi. Sedangkan kecemasan dan kekhawatiran yang sangat kuat bersifat negatif, dapat menimbulkan gangguan baik secara fisik atau psikis. Sedangkan Freud (dalam Nurihsan & Yusuf, 2008) mendefinisikan Kecemasan sebagai komponen pokok dinamika kepribadian. Kecemasan memiliki peran sentral dalam teori psikoanalisis. Kecemasan digunakan oleh ego sebagai isyarat adanya bahaya yang mengancam

Hasil observasi di lapangan dalam kurun waktu 1990-2007, yang peneliti amati secara langsung ketika berdinis sebagai Binsis (Pembina atau pembimbing siswa) selama kurang lebih tujuh belas tahun, menunjukkan bahwa kecemasan itu muncul pada saat individu dihadapkan pada budaya militer yang penuh dengan tekanan-tekanan guna mengubah karakter sipil menjadi militer. Lingkungan baru yang dirasakan adalah lingkungan yang sama sekali tidak pernah diketahui sebelumnya. Lingkungan yang sangat asing yang identik dengan penuh aturan keras, disiplin tinggi, taat aturan dan tunduk pada atasan serta jiwa juang yang tinggi sesuai dengan Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI. Proses peralihan budaya militer inilah yang disinyalir sebagai suatu stressor atau tekanan sehingga menimbulkan konflik dalam diri siswa bintara Kowal yang secara terus-menerus akan membentuk kecemasan.

Proses penyesuaian diri mutlak harus dilakukan dan dilalui oleh setiap individu terhadap

lingkungan yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Hal ini merupakan suatu proses, dimana manusia harus mampu dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara tepat dan benar sehingga membuat manusia tidak mengalami suatu gangguan pada dirinya. Individu yang mengalami berbagai macam kesukaran, putus asa dan tidak mampu menghadapi tantangan-tantangan pada akhirnya akan membentuk kehidupan yang tidak tenang, selalu gelisah, tidak puas atau merasa cemas sehingga mengakibatkan perasaan tidak bahagia dalam hidupnya. Menurut Solomon dkk. (1970) Setiap orang mempunyai sebab-musabab yang berbeda dalam menghadapi kecemasan dikarenakan kecemasan merupakan sesuatu yang sifatnya subyektif. Menurut Sani (2011) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan yaitu meliputi faktor kondisi biologis dimana merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi atau mempertahankan diri terhadap lingkungan yang diperoleh dari perkembangan dan pengalaman, serta adaptasi terhadap rangsangan, situasi atau *stressor* yang dihadapi. Terjadinya kecemasan dan hubungan antara fungsi mental dan sistem *neurotransmitter* di dalam otak. Faktor kondisi kejiwaan dimana umumnya merupakan suatu proses dalam otak manusia, yang menjadi suatu kesatuan secara biologis.

Ketidakkampuan beradaptasi terhadap lingkungan baru merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan dalam diri individu. Seperti yang dijelaskan oleh Oberg (dalam Dayakisni, 2004) sebagai konsep *culture shock*, merupakan gambaran respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu keterampilan dan kematangan pribadi pada diri individu dalam mengatur dan mengendalikan emosi dan sosialnya guna menghadapi berbagai macam situasi pada lingkungan baru atau yang dianggap asing (Stuart & Shuden 1998). Keterampilan mengatur dan mengendalikan emosi dan sosial inilah yang disebut dengan kecerdasan emosi. Tidak ada label cerdas bagi individu yang suka bergaul, perhatian dengan teman dan suka menolong tetapi nilai akademik rendah. Padahal untuk menerima doktrinisasi yang baik tidak cukup hanya dengan bekal cerdas secara intelektual tetapi rendah dalam kecerdasan emosional. Menurut Goleman (dalam

Wipperman, 2007) Kecerdasan emosional tidak tumbuh begitu saja melainkan perlu dilatih, dipelajari dan dikembangkan dari masa kanak-kanak.

Stuart & Shuden (1998) menyebutkan bahwa sumber *stressor* atau situasi yang dapat menyebabkan kecemasan didapatkan dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial mempunyai aturan-aturan, kebiasaan, hukum-hukum yang berlaku di daerah tertentu. Hal inilah yang menyebabkan individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada. Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma atau aturan dalam masyarakat akan memunculkan ketidak seimbangan dalam diri dan sosialnya, sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Upaya menyeleraskan diri individu dengan norma atau aturan yang ada di lingkungan inilah yang memunculkan kedisiplinan dalam diri individu.

Kedisiplinan merupakan salah satu produk yang memerlukan proses belajar dari pengasuhan yang ada di lingkungan sosial menurut Gnagey, Madson, Wayson, crow (dalam Shochib, 2002). Tingkat kedisiplinan yang telah tertanam dalam diri individu sejak awal diharapkan dapat menghindarkan diri dari kecemasan terhadap stresor-stresor yang berupa aturan-aturan, kebiasaan, hukum-hukum yang ada di lingkungan baru. Pembahasan kedisiplinan erat kaitannya dengan pola asuh orang tua. Karena didalam keluargalah pertama kali karakter seorang individu itu terbentuk. Sesuai dengan konsep Tabula Rasa, sehelai kertas catatan kosong yang dipopulerkan oleh Locke (Chaplin, 2009), yaitu dalam satu usaha untuk memberikan tekanan bahwa jiwa anak bayi secara total tidak memiliki isi ideasional, sampai jiwa tersebut dikenai pengalaman.

Setiap orang tua pasti memiliki pola pengasuhan terhadap anak-anaknya dengan gaya yang bervariasi, termasuk dalam hal kedisiplinan. Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) jika orang tua telah menanamkan kedisiplinan tinggi kepada anak-anaknya sejak usia dini maka akan menjadi hal yang biasa ketika individu harus dihadapkan pada sesuatu yang menuntut kedisiplinan. Menurut Hadayani (1981) perbedaan pola asuh akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak. Orangtua dalam kedudukannya sebagai orang diluar struktur kepribadian anak merupakan faktor luar yang turut memberikan stimulus dan menimbulkan respon yang tersengaja dan harus dilakukan

oleh anak dalam bentuk tingkah laku kedisiplinannya khususnya disiplin belajar.

Didalam lingkungan militer untuk membentuk disiplin harus dengan dipaksa, terpaksa sehingga menjadi terbiasa dan kemudian mendarah daging. Sementara itu, apakah bekal kedisiplinan siswa yang diajarkan orang tua sejak dini dapat memberi pengaruh terhadap timbulnya kecemasan dalam menjalani pendidikan militer sehingga perlu dilakukan pengujian empiris lebih lanjut. Demikian pula dengan kecerdasan emosi, yang merupakan keterampilan individu dalam mengelola emosinya dalam menghadapi situasi lingkungan baru yang berat, penuh dengan *stressor*, aturan-aturan dan disiplin tinggi. Akankah kecerdasan emosi juga memberi pengaruh terhadap meredam kecemasan dalam menjalani pendidikan militer sehingga juga perlu dibuktikan secara empiris.

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah *Self efficacy*. *Self efficacy* diartikan sebagai kepercayaan individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas dan dalam mencapai tujuan atau ketika mengatasi suatu masalah Bandura, Baron & Byrne (dalam Nurlaela, 2011).

Sementara itu selain kecerdasan emosi, motivasi belajar dan *self efficacy* yang juga mampu mempengaruhi kecemasan adalah *adversity quotient* dimana oleh Stoltz (2000) didefinisikan sebagai seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.

Kemandirian juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecemasan dimana kemandirian didefinisikan oleh Nashori (1999) sebagai salah satu ciri kualitas manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seseorang harus memiliki kemandirian sebagai bentuk bahwa individu memiliki kemampuan untuk dapat berdiri sendiri, yang tidak bergantung pada orang tua atau orang lain. Selain itu, individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain.

Kecemasan

Taylor (dalam [http://wangmuba.com/2009/02/13/pengertian-kecemasa/diakses pada hari senin 03 September, 2012 pada jam: 10.00 Wib](http://wangmuba.com/2009/02/13/pengertian-kecemasa/diakses%20pada%20hari%20senin%2003%20September,%202012%20pada%20jam%3A%2010.00%20Wib)) dalam *Taylor Manifest Anxiety Scale* (TMAS) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu ini pada umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis (misal gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan psikologis (misal panik, tegang, bingung, tidak bisa berkonsentrasi).

Freud (dalam Yusuf, 2008, Corey, 2005) mengklasifikasikan kecemasan kedalam tiga tipe, yaitu *Pertama*, kecemasan nyata adalah respon terhadap ancaman dari dunia luar atau perasaan takut terhadap bahaya-bahaya nyata (*real*) yang berada di lingkungan. Taraf kecemasan sesuai dengan tingkat ancaman dan kecemasan ini akan menurun apabila sumber-sumber yang mengancam hilang. *Kedua*, kecemasan neurotik adalah respon terhadap letusan yang mengancam dari dorongan id ke dalam kesadaran. Kecemasan ini berkembang berdasarkan pengalaman masa anak-anak yang terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua. Ketika orang mengalami kecemasan neurotik, orang akan takut dengan hukuman yang maya (khayalan) dari orang tua atau orang lain yang mempunyai otoritas secara maya pula untuk memuaskan dorongan instingnya. *Ketiga* kecemasan moral adalah respon superego terhadap dorongan id yang mengancam untuk memperoleh kepuasan secara *immoral*. Kecemasan ini diwujudkan dalam bentuk perasaan bersalah (*guilty feeling*) atau rasa malu (*shame*). Seseorang yang mengalami kecemasan ini, merasa takut akan dihukum oleh superegonya atau kata hatinya.

Kecerdasan emosi

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. menurut Shapiro,(1998).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak yang mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijematani atau diisi, melihat hubungan yang tersembunyi yang menjanjikan peluang, berinteraksi, penuh pertimbangan untuk menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibanding orang lain.

Goleman (2000) membagi kecerdasan emosional kedalam 5 (lima) komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Pengaturan diri adalah mengatasi emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif, kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pilih kembali dari tekanan emosi. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang. Keterampilan sosial adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Kedisiplinan

Menurut Djamarah (dalam Muslimah 2009) Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi atau kelom-

pok. Disiplin pada hakekatnya adalah manifestasi kematangan pribadi (Unaradja 2003).

Hurlock (1978) menyatakan bahwa konsep populer dari *disiplin* adalah sama dengan *hukuman*. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga individu akan beradaptasi dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Hipotesis

1. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan dengan kecemasan siswa bintanga Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer.
2. Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan siswa bintanga Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer.
3. Ada hubungan negatif antara kedisiplinan dengan kecemasan siswa bintanga Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer.

Subyek Penelitian

Subyek atau populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Bintara Kowal Dikmabawan TNI AL XXXI TA 2012 yang berjumlah 40 siswa. subyek penelitian ini ditentukan dengan teknik *cluster sample*.

Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa skala yang terdiri dari skala kecemasan, skala kecerdasan emosi dan skala kedisiplinan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For Sosial Scienses*).

Skala kecemasan pada penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada konsep

teori Taylor (1995) yang terdiri dari aspek Fisiologis dan psikologis dengan jumlah aitem sebanyak 106 aitem. Dari 106 item yang diuji coba terpakai, terdapat 26 item yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* < 0,30. Sehingga item yang valid yang tersisa sebanyak 80 item dengan rentang *index corrected item total correlation* 0,303 s/d 0,675 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,960.

Skala Kecerdasan emosi disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan konsep Goleman (2000) yang terdiri dari aspek : *self awareness*, *self control*, *self motivation*, *emphaty*, dan *social skill*, dengan jumlah sebanyak 97 aitem. Dari 97 item yang diuji coba terpakai, terdapat 29 item yang gugur dengan memiliki *index corrected item total correlation* < 0,30. Sehingga aitem valid yang tersisa sebanyak 68 item yaitu memiliki *index corrected item total correlation* 0,306 s/d 0,708 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,954.

Skala kedisiplinan disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) yang meliputi aspek : peraturan, hukuman, penghargaan, konsisten, dengan jumlah aitem sebanyak sebanyak 86 aitem. Dari 86 item yang diuji coba terpakai, terdapat 38 item yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* kurang dari 0,30. Sehingga item yang tersisa yang masih valid tinggal 48 item yaitu yang memiliki *index corrected item total correlation* 0,316 s/d 0,689 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,938.

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Hasil data penelitian mengenai kecemasan, kecerdasan emosi dan kedisiplinan dideskripsikan pada tabel 8. dan tabel 9. Sebagai berikut:

Tabel 8.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Rerata	SD
Kecemasan	40	160	53,33
Kecerdasan emosi	40	136	45,333
Kedisiplinan	40	96	16

Tabel 9.
Sebaran Frekuensi Subjek Pada Variabel Penelitian

Variabel	Sangat rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat tinggi	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Kecemasan	9	22,5	18	45	13	32,5				
Kecerdasan emosi					5	12,5	14	35	21	52,5
kedisiplinan					1	2,5	7	17,5	32	80

Berdasarkan data deskriptif pada tabel 8 dan tabel 9, tampak bahwa Kecemasan siswa bintara Kowal dibawah kategori sedang 67,5% (45% rendah dan 22,5% sangat rendah). Kecemasan siswa bintara Kowal kategori sedang sebesar 32,5% dan 0% berada diatas kategori sedang (tinggi dan sangat tinggi). Data penelitian menggambarkan kecemasan siswa bintara Kowal terdapat 32,5% berada pada kategori sedang. Hasil penelitian memiliki arti kecemasan siswa bintara Kowal tidak menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi dan tidak perlu penanganan khusus namun harus tetap diredam.

Kecerdasan emosi siswa bintara Kowal kategori diatas sedang 87,5% (35% tinggi dan 52,5% sangat tinggi). Kecerdasan emosi siswa bintara Kowal kategori sedang sebesar 12,5% dan 0% berada dibawah kategori sedang (rendah dan sangat rendah). Data penelitian menggambarkan kecerdasan emosi siswa bintara Kowal terdapat 12,5% berada pada kategori sedang. Temuan penelitian memiliki arti kecerdasan emosi siswa bintara Kowal sangat tinggi dan perlu dipertahankan.

Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa Kedisiplinan siswa bintara Kowal diatas kategori sedang 97,5% (17,5% tinggi dan 80% sangat tinggi). Kedisiplinan siswa bintara Kowal kategori sedang sebesar 2,5% dan 0% berada dibawah kategori sedang (rendah dan sangat rendah). Data penelitian menggambarkan kedisiplinan siswa bintara Kowal terdapat 2,5% berada pada kategori sedang. Temuan penelitian memiliki arti kedisiplinan siswa bintara Kowal sangat tinggi dan perlu dipertahankan.

Analisa regresi menghasilkan harga F sebesar 20,553 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan emosi dan kedisiplinan berkorelasi dengan variabel kecemasan dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil analisa secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = - 4,703$ pada $p = 0,00$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan kecemasan. Sedangkan harga $t = 0,551$ pada $p = 0,585$ ($p > 0,05$) untuk korelasi antara variabel kedisiplinan dengan kecemasan. Artinya, secara parsial variabel kecerdasan emosi berkorelasi negatif secara signifikan dengan kecemasan, tetapi variabel kedisiplinan tidak memiliki korelasi dengan kecemasan.

Hasil *R Square* atau R^2 sebesar 0,526 yang berarti variabel kecerdasan emosi dan kedisiplinan secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 52,60% terhadap kecemasan. Sehingga ada 47,40% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap kecemasan selain kedua variabel kecerdasan emosi dan kedisiplinan yang diteliti. Sedangkan dari hasil perhitungan statistik secara manual diperoleh bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kecemasan sebesar 49,44% dan sumbangan efektif kedisiplinan terhadap kecemasan sebesar 3,15%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan dengan kecemasan siswa bintara Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan kata lain hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif (2006) yang menyatakan bahwa dalam dinamika hidup manusia didunia, manusia selalu berpindah-pindah dari kondisi *equilibrium* (seimbang) menuju keadaan *disequilibrium* (tidak seimbang), yaitu disaat seseorang memiliki hasrat tertentu yang belum terpenuhi, yang kita hayati sebagai suatu yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman atau sesuatu yang menegangkan (*tension*). Begitu sebaliknya dan seterusnya. Bila

kondisi ini tidak segera teratasi, keadaan disequilibrium ini akan mulai dihayati sebagai sesuatu yang mencemaskan (*anxiety*). Pergerakan yang tiada hentinya inilah membuat hidup menjadi dinamis.

Kecemasan merupakan salah satu emosi yang paling menimbulkan stress yang dirasakan oleh banyak orang. Kadang-kadang kecemasan juga disebut dengan ketakutan atau perasaan gugup. Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan pada saat-saat tertentu, dan dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi hal yang mungkin menyimpannya dikemudian hari. Oleh karena itu kondisi *disequilibrium* pada manusia dibutuhkan pengelolaan yang tepat khususnya yang berhubungan dengan emosi, keterampilan mengatur dan mengendalikan emosi dan sosial inilah disebut dengan kecerdasan emosi yang menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji, melalui tempaan mental pula seseorang dapat mengatasi-mengatasi masalah dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Disiplin akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia. kedisiplinan yang ditumbuhkan dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang dimulai sejak dini diajarkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga menjadi disiplin yang sangat kuat. Kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tua sejak dini akan mempermudah siswa menghadapi situasi tuntutan dengan tingkat disiplin yang lebih tinggi, seseorang dengan pendidikan disiplin tidak akan menunjukkan sikap mudah cemas. Kedisiplinan menjadi katalisator seseorang untuk meraih sukses dalam belajar dikarenakan siswa memiliki kesadaran akan pentingnya norma, aturan kepatuhan, dan ketaatan yang sudah diajarkan sejak dini dalam keluarganya.

kecerdasan emosi dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang negatif dengan kecemasan, dengan demikian bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki pada siswa bintangara Kowal, maka akan semakin rendah kecemasan didalam menjalani pendidikan dasar militer begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hipotesa kedua dalam penelitian ini terbukti. Artinya hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Goleman (2000) yang menyatakan bahwa bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan baik dengan orang lain, kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan demikian diisyaratkan bahwa dengan kecerdasan emosi seseorang tidak akan terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah, atau depresi dalam menghadapi sulitnya tantangan atau kemunduran. Orang yang punya harapan tinggi tidak mudah depresi dibandingkan orang-orang lain sewaktu mereka bergerak menempuh hidup dalam mengejar sasaran, pada umumnya tidak begitu cemas, dan bebas stress emosionalnya rendah.

Kedisiplinan dalam penelitian ini tidak mempunyai hubungan dengan kecemasan. alasan hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak diterima dikarenakan jika variabel kedisiplinan tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosi maka akan menjadi disiplin yang bersifat negatif. Senada dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa dalam konsep disiplin memakai istilah *negatif* dan *positif*. Disiplin dinyatakan ber-konsep negatif, jika berada diluar kekuasaan, yang diterapkan secara sembarangan, pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan yang sama dengan hukuman. Akan tetapi hukuman tidak selalu melemahkan dan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang dapat diterima. Sedangkan konsep positif dalam disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan didalam, disiplin diri dan pengendalian diri yang akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disi-

plin ialah mengajak anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu, disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan dengan kecemasan. Subyek atau populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Bintara Kowal Dikmabawan TNI-AL XXXI TA 2012 yang berjumlah 40 siswa. Sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pusat Latihan dan Pendidikan Dasar Militer Komando Pendidikan dan Pengembangan TNI AL (Puslatdiksarmil Kobangdikal) yang berkedudukan di Pangkalan Udara TNI AL Juanda Sidoarjo.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data dengan bantuan program SPSS 16. for windows. Diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosi dan kedisiplinan memiliki korelasi dengan kecemasan siswa bintara Kowal didalam menjalani pendidikan dasar militer. Dan uji hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosi berkorelasi negatif secara signifikan dengan kecemasan bintara Kowal didalam menjalani pendidikan dasar militer. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa bintara Kowal didalam menjalani pendidikan dasar militer maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang ditunjukkan oleh siswa bintara Kowal didalam menjalani pendidikan dasar militer, begitupula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. sedangkan uji hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan tidak memiliki korelasi dengan kecemasan siswa Bintara Kowal didalam menjalani pendidikan dasar militer.

Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan kedisiplinan dengan kecemasan siswa Bintara Kowal didalam menjalani pendidikan dasar militer sebesar 52,60% sehingga ada 47,40% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap kecemasan selain kedua variabel kecerdasan emosi dan kedisiplinan yang diteliti diantaranya yaitu proses penyesuaian dengan lingkungan baru, *self efficacy*, kemandirian dan *adversity quotient*. Sedangkan dari hasil perhitungan statistik secara manual

diperoleh bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kecemasan sebesar 49,44% dan sumbangan efektif kedisiplinan terhadap kecemasan sebesar 3,15%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. I. 2006. *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya*, Cetakan pertama. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Atkinson, L, R.; Atkinson, C, R.; Hilgard, R, E. 1983. *Pengantar Psikologi*, Cetakan kedelapan, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah Kartini Kartono, Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Dayakisni.T. dan Yuniardi. S. 2004. *Psikologi Lintas Budaya;Edisi Revisi*, Malang : UMM Press.
- Djaali, H, *Psikologi Pendidikan*, 2009. JAKARTA: PT. Bumi Aksara.
- Formulir Berita Markas Besar TNI Angkatan Laut, 2003, *Lintasan Sejarah Korps Wanita TNI Angkatan Laut*.
- Gerald, C, Dav. John, M, N.; Ann, M, K. 2010, *Psikologi Abnormal*, (Terjemahan: Noermalasari Fajar) Jakarta : Rajawali Pers.
- Goleman, D.1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadis, A. H. and Nurhayati, B. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*, edisi revisi. Bandung : Alfabeta.
- Halgin, P. R. and Whitbourne, K. S. 2010. *Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*, edisi keenam. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hall, S, C. 1993. *Teori-Teori Psikodinamis (klinik)*. Jakarta : Kanisius.
- Herawati, T. 2011. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional*, Tesis, Surabaya : Fakultas Psikologi Untag.
- Sundari, HS. S. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Edisi Pertama, Jakarta : Rineka Cipta.

- [http://www.google.com/2011/Arti/Definisi/Pengertian Budaya Kerja Dan Tujuan /Manfaat Penerapannya Pada Lingkungan Sekitar /Wed, 14/11/2007-12:02am - godam64](http://www.google.com/2011/Arti/Definisi/Pengertian%20Budaya%20Kerja%20Dan%20Tujuan/Manfaat%20Penerapannya%20Pada%20Lingkungan%20Sekitar/Wed,%2014/11/2007-12:02am-godam64)
- Hurlock, B. E. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- Kariyono. 2011. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan tipe Kepribadian Ekstrover dengan Kecemasan siswa Kelas VI*, Tesis. Surabaya : Fakultas Psikologi Untag.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*, Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf. LN. Syamsu, dan Nurihsan. A. J. 2007. *Teori Kepribadian*, Cetakan kedua, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Majalah Dara Laut, *Mulianya Penugasan Sebagai Binsis*, No.14 Tahun 2012.
- Maramis, F.W. &, Maramis, A. A. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Edisi 2. Surabaya : Airlangga University Press.
- Mi'in. 2011. *Hubungan antara Percaya Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Berbicara di depan Kelas pada Siswa SMP*, Tesis, Surabaya : Fakultas Psikologi Untag.
- Mishra. S. 2012. *Journal Of Applied Social Psychology*, 42, 5, pp. 1069-1087
- Munikmah. 2010. *Hubungan Kedisiplinan dan Prokrastinasi Akademik Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Banat Montong Tuban*, Tesis. Surabaya : Fakultas Psikologi Untag.
- Organisasi Dan Prosedur Badan-Badan di Tingkat Markas Komando pengembangan dan Pendidikan TNI Angkatan Laut. 2009.
- Rahayuningsih, S. 2002. *Peran Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Tipe kepribadian A-B terhadap Tingkat Kecemasan Entertainer pada Saat akan Tampil*, Tesis, Surabaya: Fakultas Psikologi Untag.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. cetakan kesepuluh. Bandung : Alfabeta.
- Round Table Discusssion SEQ. 2006. *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Proses Pendidikan di Kodikal*. Surabaya : Makalah Pengajak I.
- Saefullah , H. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Santrock, W. J. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Revisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, W. J. 2007. *Remaja*, Edisi Revisi 11. Jakarta : Erlangga.
- Shochib. M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang berkarakter)*, Edisi Revisi 2. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*, Cetakan ketiga, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sukadir. 2002. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial dengan perilaku Delinkuen pada Remaja*, Tesis. Surabaya : Fakultas Psikologi Untag.
- Suryabrata, S. 2005. *Alat Ukur Psikologis*. Jogjakarta : PT. Andi.
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*, cetakan ke 22. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi terbaru. Jakarta : Gita Media Press.
- Widawati. L. 2003, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Sindrome Burn Out pada Bidandan Perawat*, Tesis, Surabaya : Fakultas Psikologi Untag.
- Wipperman, J. 2007. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Edisi pertama, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Wiramihardja, S. A. 2007. *Pengantar Psiko-logi Abnormal*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Korespondensi :

Tennyn Tjahjaningrum
Lanudal Juanda Puspenerbal
Telp. Hp. 08155134189

M. As'ad Djalali
Drmasda@yahoo.com
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Telp. Hp. 08123114170